

Manajemen Kerta Gosa Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berkelanjutan di Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung

Putu Novira Pradevi, Ketut Sumadi, Ni Made Rai Kristina

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: gekvira77@gmail.com

ABSTRACT

Kerta Gosa is a cultural tourism attraction in Klungkung District, Klungkung Regency, possessing high historical, artistic, and cultural value as a legacy of the Klungkung Kingdom. This area not only serves as a historical tourism destination but also represents the cultural identity of the Klungkung people, which continues to be developed through culture-based tourism activities. In its development, Kerta Gosa faces various challenges, such as heritage area management, improving the quality of tourism services, strengthening digital promotion, and efforts to maintain the sustainability of the tourist attraction amidst the development of the modern tourism industry. This study aims to analyze the potential of Kerta Gosa based on cultural circuit theory, identify the applied tourism management patterns, and examine their implications for the development of sustainable cultural tourism in Klungkung Regency. This research uses qualitative methods with a descriptive qualitative approach. The theoretical foundations used include cultural circuit theory, tourism management theory, and sustainable cultural tourism theory. Data collection techniques were conducted through observation, interviews, documentation, and literature review with informants selected through purposive sampling, consisting of managers, government officials, the community, and tourists. The research results show that Kerta Gosa's potential is most dominantly seen in the aspects of representation and promotion in the cultural circuit, where the destination image is formed through visual heritage, digital media, and tourist reviews. From a tourism management perspective, the most dominant functions are organizing and supervising the management of the area, tourism services, and the preservation of the environment and historical buildings. However, based on the theory of the cultural circuit, strengthening the aspects of cultural production and interaction through the implementation of more innovative and participatory cultural activities is still needed, while from a tourism management perspective, the function of strategic planning, integrated promotion, and collaboration between stakeholders needs to be improved. Viewed from the concept of sustainable cultural tourism, the management of Kerta Gosa has been directed towards the principle of sustainability, but still requires strengthening in community participation, sustainable tourism education, environmental management, and protection of the area's historical value so that cultural, social, economic, and environmental benefits can be maintained sustainably.

Keywords: Cultural Circuit, Tourism Management, Kerta Gosa, Cultural Tourism, Sustainable Tourism

1. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan pariwisata Indonesia karena mampu mengintegrasikan pelestarian warisan budaya dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di Bali, budaya menjadi modal utama dalam pengembangan destinasi wisata yang tercermin melalui keberadaan situs sejarah, tradisi, kesenian, dan berbagai bentuk kearifan lokal. Menurut Putra dan Diarta (2021), pengelolaan pariwisata budaya yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan mampu menjaga kelestarian budaya, meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, serta memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pengembangan destinasi budaya pada era pariwisata modern tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga diarahkan pada keseimbangan antara pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.

Salah satu daya tarik wisata budaya yang memiliki potensi besar di Bali adalah Kerta Gosa yang terletak di Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Kerta Gosa merupakan peninggalan Kerajaan Klungkung yang memiliki nilai sejarah, seni, dan budaya tinggi sebagai bekas balai peradilan kerajaan. Keunikan destinasi ini tercermin melalui arsitektur tradisional Bali, tata ruang kawasan, serta lukisan wayang gaya Kamasan pada langit-langit bangunan yang mengandung nilai moral, hukum adat, dan filosofi kehidupan masyarakat Bali (Semara, 2018). Potensi tersebut menjadikan Kerta Gosa tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga sebagai media edukasi budaya dan representasi identitas budaya masyarakat Klungkung.

Meskipun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan Kerta Gosa masih menghadapi berbagai tantangan. Penyampaian informasi mengenai nilai historis dan filosofi budaya kepada wisatawan masih belum optimal, pemanfaatan media digital sebagai sarana promosi dan interpretasi budaya masih perlu ditingkatkan, serta pengembangan aktivitas budaya yang melibatkan masyarakat lokal masih terbatas (Semara, 2018). Selain itu, kapasitas sumber daya manusia dalam bidang pemanduan wisata budaya, pengelolaan destinasi, dan pemanfaatan teknologi digital masih memerlukan penguatan sehingga kualitas pelayanan wisata belum sepenuhnya optimal (Di Biagi, 2021). Di sisi lain, koordinasi antar pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, pengelola kawasan, desa adat, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata, juga belum sepenuhnya terintegrasi dalam mewujudkan pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.

Berbagai penelitian mengenai Kerta Gosa selama ini lebih banyak membahas aspek sejarah, arsitektur, konservasi bangunan, maupun nilai seni lukisan wayang Kamasan (Semara, 2018). Penelitian mengenai pengelolaan aset pusaka juga lebih menitikberatkan pada aspek pelestarian fisik kawasan (Di Biagi, 2021). Namun, kajian yang secara komprehensif menganalisis manajemen Kerta Gosa sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu belum mengintegrasikan analisis potensi budaya, fungsi-

fungsi manajemen pariwisata, serta implikasi pengelolaan terhadap keberlanjutan destinasi dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa belum adanya kajian yang menghubungkan aspek budaya, manajemen destinasi, dan keberlanjutan pariwisata secara terpadu pada pengelolaan Kerta Gosa.

Penelitian ini menggunakan tiga landasan teori sebagai kerangka analisis. Teori sirkuit budaya digunakan untuk mengidentifikasi potensi Kerta Gosa melalui dimensi representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi sehingga dapat menjelaskan bagaimana nilai budaya diproduksi, direpresentasikan, dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata. Selanjutnya, teori manajemen pariwisata digunakan untuk menganalisis fungsi pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan, pengawasan, dan motivasi dalam pengelolaan destinasi wisata budaya. Sementara itu, teori pariwisata budaya berkelanjutan digunakan untuk mengkaji sejauh mana pengelolaan Kerta Gosa mampu menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, manfaat ekonomi, dan kelestarian lingkungan sebagai indikator keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai manajemen Kerta Gosa sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya kajian akademik mengenai manajemen destinasi wisata budaya sekaligus menjadi bahan rekomendasi bagi pemerintah daerah, pengelola destinasi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengelolaan Kerta Gosa yang lebih efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi Kerta Gosa sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan, menganalisis manajemen pengelolaan yang diterapkan, serta mengkaji implikasi manajemen Kerta Gosa terhadap pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Kabupaten Klungkung. Adapun rumusan masalah penelitian meliputi: (1) bagaimana potensi Kerta Gosa sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan; (2) bagaimana manajemen pengelolaan Kerta Gosa sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan; dan (3) bagaimana implikasi manajemen Kerta Gosa terhadap pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di Kabupaten Klungkung.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*) dengan pendekatan kualitatif dan rancangan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai manajemen Kerta Gosa sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan di Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung. Penelitian dilaksanakan pada kawasan wisata budaya Kerta Gosa yang menjadi salah satu situs warisan budaya di Kabupaten Klungkung.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan Kerta Gosa. Informan penelitian meliputi pengelola Kerta Gosa, Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung, masyarakat sekitar, pramuwisata, dan wisatawan. Karena penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak

menggunakan populasi dan sampel dalam pengertian statistik, melainkan menggunakan informan sebagai sumber data utama.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan para informan, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan pengelolaan Kerta Gosa serta pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam, kamera, dan dokumentasi pendukung.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi potensi Kerta Gosa berdasarkan teori sirkuit budaya, menganalisis manajemen pengelolaan berdasarkan teori manajemen pariwisata, serta mengkaji implikasi pengelolaannya terhadap pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang memadai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kerta Gosa sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerta Gosa memiliki potensi yang kuat sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan karena memiliki nilai sejarah, seni, dan budaya yang masih terpelihara. Sebagai peninggalan Kerajaan Klungkung, Kerta Gosa tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata sejarah, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya masyarakat Klungkung. Keunikan arsitektur tradisional Bali serta keberadaan lukisan wayang gaya Kamasan yang mengandung nilai moral, hukum adat, dan filosofi kehidupan menjadikan kawasan ini memiliki nilai edukatif yang tinggi bagi wisatawan.

Berdasarkan analisis menggunakan teori sirkuit budaya, aspek identitas tercermin melalui fungsi historis Kerta Gosa sebagai bekas balai peradilan kerajaan yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal. Aspek representasi terlihat dari visual bangunan, tata ruang kawasan, serta citra destinasi yang dibangun melalui berbagai media promosi. Aspek regulasi ditunjukkan melalui pengelolaan kawasan sebagai cagar budaya yang berada di bawah Pemerintah Kabupaten Klungkung dengan berbagai ketentuan pelestarian yang berlaku. Pada aspek produksi budaya, Kerta Gosa telah menghadirkan berbagai aktivitas wisata seperti pelayanan pemanduan, kunjungan edukatif, serta keterlibatan pelaku seni lokal, meskipun variasi produk wisata budaya masih perlu dikembangkan. Sementara itu, aspek interaksi budaya terlihat melalui hubungan antara wisatawan, masyarakat lokal, pemandu wisata, dan pengelola dalam proses penyampaian informasi budaya. Aspek promosi telah berkembang melalui pemanfaatan media sosial, situs web pariwisata, dan ulasan wisatawan sehingga mampu memperkuat citra destinasi.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa aspek produksi budaya dan interaksi budaya masih memerlukan penguatan. Aktivitas budaya yang melibatkan masyarakat, seperti pertunjukan seni, pameran budaya, edukasi sejarah, maupun pelatihan melukis wayang Kamasan belum dilaksanakan secara berkelanjutan. Selain itu, narasi sejarah dan filosofi budaya yang disampaikan kepada wisatawan masih perlu diperkaya agar pengalaman wisata tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi Kerta Gosa masih perlu diarahkan pada penguatan pengalaman budaya (*cultural experience*) sebagai bagian dari implementasi teori sirkuit budaya.



Gambar 1. Bale Kerta Gosa

Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan Adi Pradana Saputra selaku staf bagian destinasi Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung, menyatakan bahwa:

“Kerta Gosa memiliki identitas yang sangat kuat dibandingkan dengan objek wisata budaya lainnya karena merupakan peninggalan Kerajaan Klungkung yang masih terawat dengan baik hingga saat ini. Wisatawan yang datang umumnya tertarik untuk mengetahui fungsi Kerta Gosa sebagai tempat persidangan kerajaan pada masa lalu. Selain itu, keberadaan Bale Kerta Gosa dan lukisan wayang Kamasan menjadi ciri khas yang selalu kami tonjolkan dalam setiap kegiatan promosi karena merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sejarah dan filosofi yang tinggi.” (Wawancara, 06/05/2026)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa identitas Kerta Gosa sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan terletak pada nilai sejarahnya sebagai balai pengadilan Kerajaan Klungkung, keunikan arsitektur tradisional Bali, serta keberadaan lukisan wayang Kamasan yang mengandung nilai filosofis dan edukatif. Identitas tersebut menjadi potensi utama yang membedakan Kerta Gosa dari destinasi wisata budaya lainnya sekaligus memperkuat posisinya sebagai ikon budaya Kabupaten Klungkung. Keberadaan identitas yang kuat juga memberikan pengalaman wisata yang autentik dan mendukung upaya pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Michael Anderson selaku wisatawan asal Sydney, Australia yang berprofesi sebagai *Travel Photographer*, menyatakan bahwa:

“Kerta Gosa memiliki karakter budaya yang sangat kuat dan berbeda dari destinasi lain yang pernah saya kunjungi di Bali. Saya melihat bangunan ini bukan hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki cerita sejarah yang sangat menarik, terutama terkait fungsi Kerta Gosa pada masa kerajaan. Lukisan Wayang Kamasan yang terdapat di dalamnya juga sangat unik dan penuh makna, sehingga sangat menarik untuk didokumentasikan melalui fotografi. Selain itu, penataan kawasan yang rapi serta adanya ruang terbuka hijau membuat pengalaman berkunjung menjadi lebih nyaman. Saya juga mengetahui Kerta Gosa dari media digital dan ulasan wisatawan, yang menurut saya cukup membantu dalam memberikan gambaran awal sebelum berkunjung.” (Wawancara, 07/05/2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi Kerta Gosa sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan dari perspektif wisatawan terlihat pada beberapa aspek dalam teori sirkuit budaya. Aspek representasi dan identitas tampak kuat melalui persepsi wisatawan terhadap nilai sejarah dan keunikan arsitektur serta lukisan Wayang Kamasan. Selain itu, aspek promosi juga berperan penting karena wisatawan memperoleh informasi awal melalui media digital dan ulasan online. Hal ini menunjukkan bahwa Kerta Gosa tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga berhasil dikembangkan sebagai destinasi wisata yang memiliki daya tarik visual, historis, dan informatif secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kawasan Kerta Gosa, terlihat bahwa identitas budaya destinasi ini masih sangat kuat dan terjaga. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk arsitektur tradisional Bali yang tetap dipertahankan, keberadaan Bale Kerta Gosa dan Bale Kambang sebagai bangunan utama, serta lukisan wayang Kamasan yang menjadi daya tarik khas bagi wisatawan. Selain itu, informasi mengenai sejarah dan fungsi Kerta Gosa juga tersedia melalui papan informasi dan penjelasan dari pemandu wisata sehingga memperkuat pemahaman wisatawan terhadap identitas budaya yang dimiliki destinasi tersebut. Gambar 4.5 menampilkan Bale Kerta Gosa yang sarat akan arsitektur tradisional Bali.

Manajemen Pengelolaan Kerta Gosa sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Kerta Gosa telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan motivasi. Pada aspek perencanaan, pengelola bersama Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung menyusun berbagai program pelestarian kawasan, pemeliharaan bangunan bersejarah, serta pengembangan promosi wisata budaya. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas antara pemerintah daerah, pengelola kawasan, petugas lapangan, pramuwisata, dan masyarakat dalam mendukung operasional destinasi.

Pelaksanaan manajemen diwujudkan melalui pelayanan wisata, pemeliharaan kawasan, penyediaan fasilitas pendukung, serta penyelenggaraan kegiatan budaya yang bersifat insidental. Pengawasan dilakukan melalui pemantauan kondisi fisik bangunan, pengelolaan kebersihan kawasan, pengaturan aktivitas wisatawan, serta evaluasi terhadap pelayanan wisata. Sementara itu, motivasi diberikan kepada petugas dan masyarakat melalui pembinaan, koordinasi, serta dorongan untuk berpartisipasi dalam pelestarian kawasan budaya.

Walaupun fungsi-fungsi manajemen telah berjalan dengan baik, penelitian menemukan beberapa kendala, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya koordinasi antar pemangku kepentingan, serta masih terbatasnya pemanfaatan teknologi digital sebagai media interpretasi dan promosi budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta inovasi dalam penyajian informasi budaya menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen destinasi.

Pelayanan kepada wisatawan menjadi bentuk pelaksanaan manajemen di Kerta Gosa yang mengoptimalkan memberikan pelayanan terbaik kepada pengunjung yang akan berkunjung ke Kerta Gosa. Salah satu bentuk pelayanan di Kerta Gosa yaitu pelayanan retribusi tiket kepada pengunjung yang dilakukan oleh bagian tiket yang berada dibawah naungan Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung. Pelayanan tiket ini dilakukan di loket tiket yang berada di Area Monumen Puputan Klungkung. Disini pengunjung akan diberikan informasi mengenai harga tiket, pengisian buku tamu dan pengecekan kartu tanda diri bagi pengunjung yang akan berkunjung ke Kerta Gosa. Gambar 4.11 menampilkan loket tiket untuk membantu wisatawan yang ingin berkunjung ke Kerta Gosa.



Gambar 2. Loket Tiket Kerta Gosa

Implikasi Manajemen Kerta Gosa terhadap Pengembangan Pariwisata Budaya Berkelanjutan

Pengelolaan Kerta Gosa memberikan implikasi positif terhadap pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Dari aspek pelestarian budaya, keberadaan Kerta Gosa mampu mempertahankan nilai historis, arsitektur tradisional, serta eksistensi lukisan wayang Kamasan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai edukatif. Dari aspek sosial, pengelolaan kawasan memberikan ruang bagi keterlibatan masyarakat sebagai pramuwisata, pedagang suvenir, pelaku seni, dan berbagai aktivitas budaya yang mendukung keberlangsungan destinasi.

Pada aspek ekonomi, aktivitas pariwisata di Kerta Gosa memberikan peluang usaha bagi masyarakat sekitar melalui sektor perdagangan, jasa pemanduan wisata, transportasi, dan ekonomi kreatif berbasis budaya. Sementara itu, dari aspek lingkungan, pengelolaan kawasan telah memperhatikan pemeliharaan kebersihan dan pelestarian bangunan cagar budaya sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan destinasi.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip pariwisata budaya berkelanjutan masih memerlukan penguatan, terutama dalam peningkatan partisipasi masyarakat, optimalisasi pengelolaan lingkungan, pengembangan program edukasi wisata berkelanjutan, serta penerapan model pengelolaan kolaboratif antara pemerintah, pengelola, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata. Penguatan aspek tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus menjaga kelestarian nilai budaya Kerta Gosa bagi generasi mendatang.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerta Gosa memiliki potensi yang kuat sebagai daya tarik wisata budaya berkelanjutan berdasarkan analisis teori sirkuit budaya. Aspek yang paling dominan adalah representasi dan promosi, yang tercermin melalui kekuatan citra destinasi yang dibangun dari nilai sejarah, arsitektur tradisional, lukisan wayang Kamasan, serta pemanfaatan media digital dan ulasan wisatawan. Meskipun demikian, aspek produksi budaya dan interaksi budaya masih memerlukan penguatan melalui pengembangan aktivitas budaya yang lebih partisipatif dan edukatif sehingga mampu memberikan pengalaman wisata yang lebih bermakna bagi pengunjung.

Dari perspektif manajemen pariwisata, pengelolaan Kerta Gosa telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan motivasi. Fungsi yang paling dominan adalah pengorganisasian dan pengawasan, yang terlihat dari pengaturan operasional kawasan, pembagian tugas antar pengelola, pengelolaan alur kunjungan wisatawan, serta pengawasan terhadap pelestarian bangunan bersejarah. Namun, efektivitas pengelolaan masih perlu ditingkatkan melalui penguatan koordinasi antar pemangku kepentingan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta optimalisasi pemanfaatan teknologi digital dalam promosi dan interpretasi budaya.

Secara keseluruhan, manajemen Kerta Gosa telah memberikan implikasi positif terhadap pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan melalui upaya pelestarian warisan budaya, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Pengelolaan kawasan telah menunjukkan adanya keseimbangan antara aspek budaya, sosial, ekonomi, dan lingkungan, meskipun masih diperlukan penguatan pada partisipasi masyarakat, edukasi wisata berkelanjutan, dan model pengelolaan kolaboratif agar keberlanjutan Kerta Gosa sebagai destinasi wisata budaya dapat terjaga dan terus memberikan manfaat bagi masyarakat serta generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Di Biagi, P. (2021). *Kerta Gosa Conservation and Heritage Management in Bali*. Venice: Università Iuav di Venezia.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation and the Media*. Northampton, MA: Media Education Foundation.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Putra, I. N. D., & Diarta, I. K. S. (2021). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Semara, I. M. T. (2018). *Kerta Gosa sebagai Warisan Budaya dan Daya Tarik Wisata di Kabupaten Klungkung*. Denpasar: Udayana University Press.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wahab, S. (2003). *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.